

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *TEACHING FACTORY* DAN KEMITRAAN
INDUSTRI TERHADAP NILAI PESERTA DIDIK
DI SMK MUHAMMADIYAH 2 PALEMBANG**

Intan Mira Sari¹, Yasir Arafat², Pahlawan³

¹ Universitas PGRI Palembang

² Universitas PGRI Palembang

³ Universitas PGRI Palembang

¹intanmira030388@gmail.com

²yasirarafat@unipgri-palembang.ac.id

³ 2009pahlawan@gmail.co.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Teaching Factory (TeFa) learning and industry partnership, as well as their impact on students' academic performance at SMK Muhammadiyah 2 Palembang. Teaching Factory is a production-based learning approach oriented towards the world of work, emphasizing relevant and contextual practical skills. The industry partnership involves collaboration between the school and the business and industrial sectors (DUDI) through internships, training, curriculum development, and competency certification. This study employs a quantitative method with descriptive and correlational approaches. Data were collected through observation, documentation, questionnaires, and academic records before and after the program implementation. The results indicate that the implementation of Teaching Factory and industry partnership positively contributes to the improvement of students' scores, especially in practical skills and vocational material comprehension. There is a significant correlation between the level of industry involvement and students' achievement scores. Therefore, integrating Teaching Factory learning and industry partnership can be an effective strategy to enhance the quality of vocational school graduates who are work-ready and professionally competent.

Keywords: *Teaching Factory, industry partnership, student achievement, vocational school, vocational education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembelajaran Teaching Factory (TeFa) dan kemitraan industri, serta dampaknya terhadap prestasi akademik siswa di SMK Muhammadiyah 2 Palembang. Teaching Factory adalah pendekatan pembelajaran berbasis produksi yang berorientasi pada dunia kerja,

menekankan keterampilan praktis yang relevan dan kontekstual. Kemitraan industri meliputi kolaborasi antara sekolah dan sektor bisnis serta industri (DUDI) melalui magang, pelatihan, pengembangan kurikulum, dan sertifikasi kompetensi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan korelasional. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, kuesioner, dan catatan akademik sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Teaching Factory dan kemitraan industri memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan nilai siswa, terutama dalam keterampilan praktis dan pemahaman materi kejuruan. Terdapat korelasi signifikan antara tingkat keterlibatan industri dan skor prestasi siswa. Oleh karena itu, mengintegrasikan pembelajaran Teaching Factory dan kemitraan industri dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas lulusan sekolah vokasi yang siap kerja dan kompeten secara profesional

Kata Kunci: *Pembelajaran berbasis pabrik, Kerjasama industri, Pencapaian Siswa, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Pendidikan Vokasional.*

A. Pendahuluan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari hasil belajar SMP, MTs, atau bentuk lain yang setara dengan SMP atau Mts (Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2012 Pasal 1 Ayat 15, 2012). Beberapa ahli juga memberikan pendapatnya mengenai sekolah menengah kejuruan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang berpotensi untuk mempersiapkan SDM yang dapat terserap oleh dunia kerja karena

materi teori dan praktik yang bersifat aplikatif telah diberikan sejak pertama masuk SMK, dengan harapan lulusan SMK memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan akan dunia kerja (Jatmiko, 2018).

Berdasarkan tujuan pendidikan menengah kejuruan terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah : (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta

didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih

tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih (Republik Indonesia, Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, 2003)

Direktorat SMK, sesuai dengan kebijakan pemerintah, Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas atau mutu dari lulusan pendidikan kejuruan adalah adanya penetapan kebijaksanaan *link and match*, dimana pihak sekolah khususnya pendidikan menengah kejuruan memungkinkan untuk bekerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam membina dan mengembangkan potensi peserta didik di lapangan. Hubungan yang sinergis antara sekolah dan DUDI merupakan kondisi yang sangat membantu dalam upaya menciptakan proses yang benar-benar efektif bagi anak didik. Bekal keterampilan bagi anak didik adalah hal utama yang harus menjadi program sekolah dan DUDI. Bekal keterampilan yang aplikatif adalah pembekalan yang terkait erat dengan kebutuhan masyarakat. Jika institusi sekolah dan DUDI memberikan pembekalan keterampilan sesuai dengan

kebutuhan masyarakat, tentunya lulusan sekolah dapat diserap secara maksimal oleh DUDI. Kondisi seperti inilah yang sebenarnya kita harapkan dari proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah kejuruan. Dengan demikian, penerapan TEFA dan kemitraan industri diharapkan dapat mengembangkan soft skills dan hard skills pada lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dan kualifikasi dunia kerja .

Adapun hal lain yang melatarbelakangi adalah kurikulum SMK yang seringnya digunakan tidak selaras dengan kompetensi sesuai pengguna lulusan (link and match) sehingga belum mampu memenuhi tuntutan dunia kerja, dunia industri, dan dunia usaha. Kuantitas lulusan SMK yang tidak terserap di dunia usaha dan dunia industri cukup tinggi disebabkan rendahnya kompetensi lulusan, ketidaksesuaian kompetensi yang dilatih di SMK dengan kebutuhan perusahaan/dunia industri/dunia usaha dan kurangnya kesiapan mental bekerja lulusan SMK. Kurangnya jumlah guru produktif SMK dan kurangnya kualitas guru produktif SMK serta tidak semua program studi yang ada di SMK ada calon gurunya di

Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK). Contoh program studi Animasi yang ada di SMK di perguruan tinggi keguruan sampai saat ini belum ada program studi Animasi, yang ada masih sangat umum, misalnya Pendidikan Teknologi Informasi. Hal ini akan berimbas pada lulusan SMK yang dihasilkan.

Kurangnya fasilitas sarana dan prasarana pendidikan, kurangnya fasilitas uji kompetensi dan fasilitas sertifikasi SMK. Selain itu kurangnya kerja sama perusahaan, lembaga pemerintah, dunia usaha, dan dunia industri dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda yaitu terjalinnya sinergi antara SMK dan industri. Ini terbukti dalam pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) banyak karyawan dan staf perusahaan yang acuh tak acuh terhadap peserta didik dalam pelaksanaan prakerin bahkan terdapat beberapa perusahaan besar yang menolak siswa prakerin dengan alasan merepotkan (Republik Indonesia, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Tahun 2020-2024, 2020).

Begitupun tujuan Tefa adalah membekali peserta didik SMK

dengan kompetensi soft skill dan hard skill melalui pembelajaran yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi berdasarkan standar proses dan kualitas produk di dunia kerja sesuai bidang/ program/ konsentrasi keahlian (Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat menengah pendidikan vokasi, Kemendikbudristek, 2023).

Dalam pengembangan *teaching factory* ini dibutuhkan prinsip-prinsip manajemen yang tepat agar *teaching factory* dapat terlaksana dengan baik sebagai mana menurut ahli manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang harus mereka lakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Selanjutnya perlu menetapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberikan responsi ekonomi, psikologis, social,

politis dan sumbangan-sumbangan teknis serta pengendaliannya (Terry, 2020).

Maka dari uraian di atas, peneliti menilai perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang penerapan pembelajaran *teaching factory* dan kemitraan industri terhadap nilai peserta didik (keahlian atau kompetensi) di SMK Muhammadiyah 2 Palembang. Dengan demikian peneliti akan meneliti dengan penelitian berjudul Implementasi Pembelajaran *teaching factory* dan Kemitraan Industri terhadap Nilai Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Palembang.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, beberapa guru dan mitra industri di SMK Muhammadiyah 2 Palembang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian

Hasil temuan penelitian terkait implementasi pembelajaran *teaching*

factory (TEFA) dan kemitraan industri, serta dampaknya terhadap peningkatan nilai dan kompetensi peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Palembang. Pembahasan disusun dengan mengaitkan data empiris dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan teori-teori yang relevan mengenai pendidikan vokasi, pembelajaran berbasis industri, serta konsep link and match antara sekolah dan dunia kerja.

Pembelajaran *teaching factory* di SMK Muhammadiyah 2 Palembang diimplementasikan sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan aktivitas produksi nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang kontekstual. Di sisi lain, kemitraan industri berperan penting sebagai pendukung strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan standar dunia kerja, sekaligus memperluas peluang siswa untuk memasuki dunia industri secara lebih kompeten dan profesional.

Melalui pembahasan ini, peneliti mengevaluasi sejauh mana implementasi TEFA dan bentuk-bentuk kemitraan industri telah

berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan teknis, soft skills, dan capaian nilai akademik peserta didik. Selain itu, pembahasan juga mengkaji dampak sinergi antara sekolah dan industri terhadap relevansi kurikulum, pelatihan guru, serta penyerapan lulusan ke dunia kerja. Dengan demikian, subbab ini memberikan landasan analitis terhadap peran penting integrasi pembelajaran dan kolaborasi industri dalam mewujudkan pendidikan vokasi yang adaptif, aplikatif, dan berdaya saing.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh pembahasan sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran *teaching factory* (TEFA) di SMK Muhammadiyah 2 Palembang

Implementasi *teaching factory* (TEFA) di SMK Muhammadiyah 2 Palembang merupakan upaya strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang integratif antara teori dan praktik nyata. Proses pelaksanaannya dirancang secara bertahap dan sistematis agar dapat berjalan sesuai dengan arah kebijakan Direktorat SMK dan prinsip

link and match antara sekolah dan dunia usaha/dunia industri (DUDI).

Tahap awal pelaksanaan TEFA dimulai dengan sosialisasi kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan mitra industri. Sosialisasi ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama dan kesepahaman tentang konsep, tujuan, serta mekanisme pelaksanaan TEFA. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini telah berhasil membangun komitmen kolektif dari seluruh pihak untuk mendukung implementasi TEFA secara berkelanjutan.

Tahapan berikutnya adalah pengorganisasian pelaksanaan TEFA. SMK Muhammadiyah 2 Palembang membentuk struktur pelaksana yang terdiri dari tim pengarah dan pelaksana teknis, dengan peran masing-masing yang jelas. Tim ini bertanggung jawab untuk menyusun rencana strategis, mengelola kegiatan produksi, mengawasi proses belajar, serta melakukan evaluasi secara berkala. Di setiap program keahlian, pembelajaran TEFA dilaksanakan dengan pendekatan berbasis proyek nyata dan layanan jasa profesional.

Empat program keahlian yang menjadi fokus implementasi TEFA di sekolah ini adalah Pemasaran (PS) dan Desain Komunikasi Visual (DKV). Masing-masing jurusan menjalankan kegiatan TEFA dengan model bisnis miniatur yang menyerupai dunia kerja sebenarnya. Sebagai contoh, jurusan Pemasaran mengelola unit ritel Surya Silber Mart, jurusan AKL mengelola Bank Mini, jurusan TJKT membuka layanan instalasi jaringan, dan jurusan DKV mengoperasikan Media Silber Studio untuk proyek desain pesanan klien.

Pelaksanaan TEFA juga melibatkan berbagai bentuk kerja sama dengan industri, termasuk penyusunan kurikulum bersama, penyediaan alat produksi, pelatihan guru, dan evaluasi kinerja siswa. Sekolah bahkan menyediakan fasilitas yang sesuai standar industri, seperti etalase digital, sistem POS (Point of Sales), aplikasi pemasaran digital, hingga studio desain yang dilengkapi dengan perangkat profesional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan ketua kompetensi keahlian, pelaksanaan TEFA tidak hanya meningkatkan

keterampilan teknis siswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap sikap kerja, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Hal ini juga diamini oleh mitra industri, yang memberikan tanggapan positif terhadap kinerja siswa saat praktik kerja lapangan (PKL), serta menunjukkan minat untuk merekrut siswa secara langsung setelah lulus, dengan demikian proses pembelajaran penting diikuti siswa untuk meningkatkan pencapaian nilai siswa. Hal ini sama halnya dengan pandangan (Arikunto, 2019), penilaian hasil belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian siswa secara akademik, tetapi juga merupakan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri.

Observasi lapangan mendukung hasil wawancara, menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya terlibat sebagai pelajar, tetapi juga sebagai pelaksana dalam proses produksi nyata. Lingkungan belajar yang menyerupai dunia kerja mendorong siswa untuk bekerja secara profesional, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi secara efektif dalam

tim. Hal ini sepadan dengan pendapat (Nurtanto, Ramdani, Nurhaji, 2017) *teaching factory* merupakan suatu system pembelajaran berbasis industri yang memanfaatkan unit produksi sebagai wadah untuk menjalankan usaha atau proses produksi. Manajemen *teaching factory* menjadi poin utama meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. *teaching factory* yang dikembangkan terintegrasi dengan unit produksi untuk penyelenggaraan praktik peserta didik

Namun demikian, implementasi TEFA juga menghadapi beberapa tantangan , seperti keterbatasan peralatan, dana, serta kebutuhan pelatihan guru secara berkelanjutan. Selain itu, integrasi kurikulum TEFA dengan kurikulum nasional memerlukan penyesuaian agar beban siswa tetap seimbang antara pembelajaran teoritis dan praktik. Secara keseluruhan, proses pelaksanaan TEFA di SMK Muhammadiyah 2 Palembang telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan nilai dan kompetensi peserta didik. Dengan manajemen pelaksanaan yang baik, dukungan fasilitas, dan sinergi yang

kuat dengan dunia industri, TEFA terbukti menjadi model pembelajaran yang efektif dalam mencetak lulusan vokasi yang siap kerja, kreatif, dan berdaya saing tinggi di era industri 4.0.

2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran teaching factory terhadap Keterampilan dan Kompetensi Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Palembang

Pelaksanaan teaching factory (TEFA) di SMK Muhammadiyah 2 Palembang merupakan bagian dari strategi transformasi pendidikan vokasi untuk menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan nyata di dunia kerja. Model pembelajaran ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengalaman praktik kepada siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan yang kontekstual, adaptif, dan sesuai dengan standar industri. Melalui evaluasi akan diketahui sejauh mana pelaksanaan pembelajaran, tujuan pendidikan, dan suatu program pendidikan dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara

dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Ketua Program Keahlian, serta observasi lapangan, diketahui bahwa penerapan TEFA memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

Meningkatkan keterampilan teknis (hard skills) siswa sesuai dengan standar industri. Keterampilan ini mencakup penggunaan alat dan teknologi kerja, pelayanan pelanggan, desain grafis, pengelolaan transaksi digital, hingga keterampilan pemrograman dan jaringan. Misalnya, siswa jurusan TJKT dilatih dalam konfigurasi jaringan dan perbaikan perangkat, sementara siswa DKV mengerjakan proyek desain pesanan klien secara profesional.

- 1) Mengembangkan keterampilan non-teknis (soft skills) seperti komunikasi efektif, kerja tim, disiplin, etos kerja, dan tanggung jawab. Pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk berkolaborasi, mengambil inisiatif, serta menyelesaikan tugas berdasarkan deadline, sehingga menumbuhkan

sikap kerja yang dibutuhkan di dunia industri.

- 2) Menanamkan budaya kerja profesional sejak dini melalui penerapan SOP (*Standard Operating Procedure*), manajemen waktu, target produksi, serta sistem evaluasi berbasis hasil kerja. Lingkungan belajar dalam TEFA dibuat menyerupai dunia kerja, baik dari segi struktur, proses, maupun etika kerja.
- 3) Meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri. Melalui TEFA, sekolah mengintegrasikan teori dan praktik dalam satu kesatuan pembelajaran yang aplikatif. Kurikulum tidak lagi bersifat terpisah antara kelas dan dunia kerja, melainkan menyatu dalam kegiatan produksi yang dijalankan siswa.
- 4) Mempersiapkan lulusan yang siap kerja atau siap berwirausaha. Dengan keterlibatan langsung dalam proyek-proyek nyata, siswa memperoleh kepercayaan diri, pengalaman, dan

kemampuan teknis yang dapat langsung digunakan di tempat kerja atau saat membangun usaha mandiri.

Pelaksanaan TEFA membawa manfaat yang nyata bagi peserta didik. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga mengalami langsung bagaimana menerapkan ilmu tersebut dalam situasi kerja sebenarnya. Misalnya, siswa jurusan Pemasaran mengelola transaksi di toko ritel dan menggunakan aplikasi kasir digital. Siswa jurusan AKL bekerja di lingkungan simulasi bank mini, sementara siswa DKV terlibat dalam produksi desain visual sesuai permintaan klien.

Pembelajaran berbasis proyek juga membentuk pola pikir produktif dan mandiri. Siswa dilatih untuk memecahkan masalah, menyusun rencana kerja, membuat laporan, hingga mempresentasikan hasil kerja secara profesional. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Selain dampaknya terhadap siswa, guru produktif juga merasakan manfaat dari pelaksanaan TEFA. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing proyek, fasilitator pembelajaran, dan evaluator kerja siswa. Peran ini menuntut guru untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan industri, penyusunan modul berbasis proyek, serta kolaborasi dengan pelaku industri. Hal ini turut meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

Dari sisi institusi, penerapan TEFA memperkuat posisi SMK Muhammadiyah 2 Palembang sebagai sekolah vokasi yang inovatif, responsif, dan berdaya saing tinggi. Melalui kemitraan strategis dengan dunia industri, sekolah memperoleh dukungan dalam bentuk fasilitas, pendampingan teknis, serta akses ke lingkungan kerja nyata bagi siswa. Keberhasilan implementasi TEFA juga meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat dan dunia usaha, yang menilai sekolah sebagai lembaga yang mampu mencetak lulusan siap pakai.

Sistem evaluasi dalam TEFA juga menjadi lebih komprehensif. Penilaian tidak hanya berfokus pada

pencapaian akademik, tetapi juga mencakup evaluasi kinerja proyek, sikap kerja, kemampuan komunikasi, dan kerja sama tim. Model penilaian ini lebih menggambarkan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja yang dinamis dan menuntut keahlian yang utuh. Hal ini Selaras dengan hasil penelitian dari peneliti (Nuryake Fajaryati, 2018) Dalam suatu proses pembelajaran komponen yang turut menentukan keberhasilan suatu proses adalah evaluasi. Tujuan dan manfaat pembelajaran teaching factory dan kemitraan industri di SMK Muhammadiyah 2 Palembang juga selaras dengan pendapat Wahjusaputri & Bunyamin (2019), secara umum model pembelajaran teaching fac-tory ini bertujuan untuk melatih siswa dalam mencapai ketepatan waktu, kualitas yang dituntut oleh industri, mempersiapkan siswa sesuai dengan kompetensi keah-liannya, menanamkan mental kerja dengan beradaptasi secara langsung dengan kondisi dan situasi in-dustri, dan menguasai kemampuan manajerial dan mampu menghasilkan produk jadi yang mempunyai standar mutu industri

Dengan demikian, implementasi TEFA di SMK Muhammadiyah 2

Palembang telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan dan kompetensi peserta didik. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, berorientasi pada masa depan, dan sesuai dengan kebutuhan industri. TEFA bukan hanya menjawab tantangan kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun generasi tenaga kerja yang adaptif, kreatif, dan profesional.

3. Bentuk-Bentuk Kemitraan Industri yang Diterapkan di SMK Muhammadiyah 2 Palembang

Kemitraan antara satuan pendidikan kejuruan dan dunia usaha/dunia industri (DUDI) merupakan elemen strategis dalam penguatan implementasi pembelajaran berbasis teaching factory (TEFA). SMK Muhammadiyah 2 Palembang telah memanfaatkan kemitraan ini sebagai pondasi dalam menciptakan sistem pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja, sekaligus menjamin mutu lulusan yang berdaya saing.

Pelaksanaan teaching factory di sekolah ini tidak hanya memfasilitasi

peserta didik untuk belajar secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui proses produksi dan layanan jasa yang menyerupai suasana kerja profesional. Kemitraan industri menjadi pilar utama dalam mendukung kegiatan tersebut, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kerja sama konkret dan terintegrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bentuk-bentuk kemitraan industri di SMK Muhammadiyah 2 Palembang antara lain sebagai berikut:

1) Penyusunan Kurikulum Bersama

Pihak industri terlibat langsung dalam proses perancangan dan penyelarasan kurikulum di sekolah. Kolaborasi ini bertujuan agar materi ajar sesuai dengan standar kompetensi dan kebutuhan pasar kerja terkini. Penyusunan kurikulum ini menyesuaikan dengan perkembangan teknologi, tren industri, dan sistem kerja aktual di lapangan.

2) Peminjaman dan Hibah Alat Produksi

Industri mitra memberikan dukungan berupa alat, mesin, atau teknologi terbaru yang dapat

digunakan dalam proses pembelajaran di TEFA. Hal ini membantu siswa terbiasa menggunakan peralatan industri sebenarnya, sekaligus memastikan kegiatan produksi berjalan sesuai prosedur kerja profesional.

3) Keterlibatan Tenaga Ahli Industri

SMK Muhammadiyah 2 Palembang secara rutin mengundang praktisi industri sebagai narasumber, guru tamu, atau pembimbing dalam pelaksanaan proyek siswa. Keterlibatan ini memberikan gambaran langsung kepada peserta didik mengenai realitas kerja, etos industri, dan standar kinerja yang diterapkan di dunia kerja.

4) Pelatihan dan Magang Guru

Untuk meningkatkan kapasitas guru, sekolah menjalin kerja sama dengan industri melalui program magang atau pelatihan kerja. Guru-guru produktif diberi kesempatan untuk belajar langsung di lapangan, memperbaharui wawasan dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan industri terkini, yang kemudian diterapkan dalam proses pembelajaran.

5) Produksi Barang dan Jasa Komersial oleh Siswa

Siswa tidak hanya melakukan simulasi, tetapi juga terlibat dalam produksi barang dan jasa yang memiliki nilai komersial. Kegiatan ini tidak hanya membangun keterampilan teknis, tetapi juga mendorong pengembangan jiwa kewirausahaan dan pemahaman tentang manajemen usaha.

6) Pelaksanaan uji kompetensi keahlian (UKK),

Dalam sekolah menggandeng mitra industri sebagai pihak yang memberikan penilaian dan sertifikasi keterampilan siswa. Sertifikat yang dikeluarkan memiliki nilai lebih karena diakui oleh industri sebagai bukti keterampilan profesional. Beberapa mitra industri memberikan kesempatan kepada lulusan untuk langsung direkrut, terutama mereka yang telah menunjukkan performa tinggi selama pelaksanaan teaching factory maupun saat Praktek Kerja Lapangan (PKL). Hal ini membuktikan kepercayaan industri terhadap mutu lulusan SMK Muhammadiyah 2

Pelaksanaan kemitraan ini diimplementasikan secara

menyeluruh pada masing-masing program keahlian, sebagai berikut:

- a. Pemasaran (PS): Melalui unit usaha Surya Silber Mart 2, siswa dilatih dalam pengelolaan toko ritel, strategi promosi, dan pelayanan konsumen, yang dirancang menyerupai mini market profesional.
- b. Desain Komunikasi Visual (DKV): Melalui Media Silber Studio, siswa mengerjakan proyek desain untuk klien eksternal, termasuk branding produk, media sosial, dan kebutuhan promosi visual lainnya.

Selain dari pelaksanaan praktik kerja (PKL), bentuk kemitraan juga mencakup workshop, pengembangan kurikulum, magang guru, uji kompetensi, pelatihan industri, serta proyek kolaboratif antara siswa dan mitra industri. Proses pembelajaran dalam TEFA juga menggunakan sistem kerja profesional, seperti penerapan SOP, kerja shift, penyusunan laporan kerja, hingga evaluasi berbasis kinerja proyek.

Kemitraan yang terjalin secara aktif ini memberikan manfaat yang signifikan:

- a. Bagi siswa, meningkatkan kesiapan kerja melalui pengalaman nyata, keterampilan praktis, dan pengetahuan tentang budaya kerja industri. Soft skills seperti tanggung jawab, inisiatif, disiplin, serta kemampuan kerja tim juga berkembang pesat.

- b. Bagi guru, meningkatkan kemampuan teknis dan pedagogik karena keterlibatan mereka dalam pelatihan dan magang industri membantu menyegarkan pendekatan pembelajaran. Bagi institusi, kemitraan ini memperkuat kredibilitas SMK Muhammadiyah 2 Palembang di mata masyarakat dan dunia usaha sebagai sekolah vokasi yang kompeten dalam menghasilkan lulusan siap kerja.

Bentuk-Bentuk Kemitraan Industri yang Diterapkan di SMK Muhammadiyah 2 Palembang selaras dengan penelitian sebelumnya (Bekti Lestari, 2019) bahwa bentuk-bentuk kemitraan sekolah dengan Dunia

Usaha dan Industri di jurusan Farmasi Klinis SMK Negeri 1 Panjatan sudah cukup bervariasi dandilaksanakan secara rutin melalui kegiatan telaah dan penyesuaian kurikulum bersama dengan DUDI; pelaksanaan magang/PKL bagi siswa (Prakerin); pelaksanaan Ujian Kompetensi Kejuruan (UKK) dan kunjungan industri. Sedangkan bentuk kemitraan yang bersifat insidental meliputi kegiatan bakti masyarakat dan Corporate Social Responsibility (CSR) dari dunia usaha dan dunia industri (DUDI); penyerapan lulusan oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI) dan pelaksanaan kegiatan bersama pada acara-acara tertentu.

Dari keseluruhan bentuk kemitraan yang telah diterapkan, dapat disimpulkan bahwa SMK Muhammadiyah 2 Palembang telah berhasil membangun sistem kolaborasi yang komprehensif, dinamis, dan berkelanjutan. Kemitraan ini tidak hanya menjembatani dunia pendidikan dan industri, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang produktif, inovatif, dan mampu menjawab tantangan global dalam dunia kerja. Ke depan, model

kemitraan ini perlu terus diperkuat dan diperluas agar pembelajaran vokasi semakin relevan dan berdampak nyata.

4. Peran Industri dalam Mendukung Proses Pembelajaran dan Pengembangan Keterampilan Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan vokasi, keterlibatan dunia industri bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan elemen strategis yang mendukung kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan peserta didik. Dunia industri memiliki pemahaman langsung terhadap kebutuhan pasar kerja, standar kompetensi, serta karakter kerja profesional yang dibutuhkan oleh sektor usaha. Oleh karena itu, kolaborasi antara SMK dan industri menjadi sangat krusial dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara teoritis, tetapi juga siap secara praktis.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen pendukung seperti Raport Mutu Pendidikan SMK Muhammadiyah 2 Palembang, ditemukan bahwa keterlibatan industri dalam mendukung proses pembelajaran bersifat komprehensif,

sistematis, dan berkelanjutan. Peran tersebut tampak dalam beberapa aspek utama berikut:

a. Keterlibatan dalam Pengembangan Kurikulum

SMK Muhammadiyah 2 Palembang secara aktif melibatkan mitra industri dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum. Proses ini sejalan dengan implementasi konsep *link and match*, di mana materi ajar diselaraskan langsung dengan kebutuhan dunia kerja. Industri memberikan masukan terkait keterampilan teknis terbaru, teknologi terkini, serta praktik kerja yang sesuai standar industri. Hal ini menjadi landasan utama dalam menjadikan sekolah ini sebagai SMK Pusat Keunggulan yang adaptif dan responsif terhadap dinamika pasar kerja.

b. Penyediaan Fasilitas dan Ruang Praktik Nyata

Industri memberikan dukungan konkret dalam bentuk fasilitas praktik, tempat magang, hingga pelibatan dalam proyek-proyek industri. Siswa dari berbagai program keahlian mendapatkan akses langsung ke lingkungan kerja nyata:

1) Pemasaran: Magang di divisi

pemasaran perusahaan, praktik di toko ritel, agensi digital marketing, serta keterlibatan dalam kampanye pemasaran berbasis proyek.

2) DKV (Desain Komunikasi Visual): Terlibat dalam studio desain perusahaan media, agensi periklanan, hingga fasilitas produksi percetakan.

3) Melalui akses ke lingkungan industri tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan autentik, yang membentuk mereka tidak hanya sebagai pembelajar, tetapi sebagai calon profesional.

c. Penguatan Kompetensi Guru

Selain siswa, guru juga mendapatkan manfaat langsung dari kolaborasi ini. Mitra industri menyediakan **program pelatihan, magang, dan workshop** bagi guru kejuruan, sehingga mereka mampu memahami kebutuhan dunia kerja terkini dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran berbasis proyek (Project-Based

Learning) yang relevan dengan dunia industri.

d. Kontribusi dalam Penyaluran Lulusan

Industri berperan besar dalam menjembatani lulusan SMK Muhammadiyah 2 Palembang ke dunia kerja, melalui beberapa mekanisme berikut:

- 1) Rekomendasi kerja dan program rekrutmen langsung, khususnya bagi siswa berprestasi selama praktik industri.
- 2) Pelatihan tambahan dan sertifikasi, yang menjadi nilai tambah bagi lulusan.
- 3) Dukungan kewirausahaan, termasuk pembiayaan awal usaha dan mentoring bagi siswa yang ingin berwirausaha.
- 4) Program magang lanjutan atau penempatan kerja, yang difasilitasi melalui Bursa Kerja Khusus (BKK) sekolah.

e. Hasil Observasi dan Capaian Kinerja Sekolah

Berdasarkan observasi terhadap Raport Mutu Pendidikan SMK Muhammadiyah 2 Palembang

tahun 2023–2024, diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Kualitas Pembelajaran: Mengalami peningkatan sebesar 1,59% dibanding tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan suasana pembelajaran mulai kondusif, guru aktif mengaktifkan kognisi siswa, dan proses pembelajaran berlangsung efektif.
- 2) Link and Match: Mendapat predikat baik dan menempati posisi 1–20 peringkat teratas secara nasional, menunjukkan bahwa kemitraan dengan industri telah selaras dengan kebutuhan dunia kerja.
- 3) Pelaksanaan teaching factory: Mencapai predikat baik dan juga berada di 20 peringkat teratas nasional, menandakan bahwa integrasi pembelajaran berbasis produksi telah berjalan optimal.
- 4) Penyerapan Lulusan: Mencapai angka 90,12%, yang meliputi siswa yang

bekerja, melanjutkan pendidikan, dan berwirausaha.

Capaian-capaian ini mengindikasikan bahwa kerja sama industri tidak hanya berdampak secara kualitatif, tetapi juga kuantitatif dalam menyiapkan peserta didik yang kompeten dan adaptif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa industri memainkan peran strategis dan multidimensi dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Palembang. Peran tersebut meliputi pengembangan kurikulum, penyediaan fasilitas praktik, penguatan kapasitas guru, hingga penyaluran lulusan ke dunia kerja.

Kemitraan ini memperkuat ekosistem teaching factory yang diterapkan sekolah dan menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Dengan model kolaboratif yang komprehensif ini, lulusan SMK Muhammadiyah 2 Palembang memiliki keunggulan kompetitif baik dalam hal hard skills, soft skills, maupun kesiapan kerja. Berbagai kegiatan-kegiatan antar industri dan

SMK Muhammadiyah 2 Palembang sebagai perwujudan peran industri di sekolah juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya (Janu Triwahyudi, 2020) bahwa berbagai kegiatan kemitraan tersebut dilakukan secara bersama-sama melalui pembagian tugas yang jelas antara sekolah dan DU/DI. Evaluasi kemitraan dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi secara formal dan tidak formal. Evaluasi secara formal dilakukan melalui pertemuan rutin tiga bulan sekali, sedangkan evaluasi tidak formal dilakukan melalui pesan elektronik (email), telepon, serta pesan Whatsapp. Pola kemitraan antara SMK Muhammadiyah 1 Playen dengan industri khususnya Program Keahlian TAV dan PT. HIT adalah pola kemitraan produktif, sebab kedua pihak memperoleh manfaat dari kemitraan tersebut.

Peran aktif dunia industri tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan vokasi secara internal, tetapi juga memperkuat citra sekolah sebagai institusi pendidikan yang berkualitas, relevan, dan adaptif terhadap tantangan global. Pengembangan kemitraan antara SMK Muhammadiyah 2 Palembang

dan industri bersifat **dinamis dan kolaboratif**, berlandaskan model manajemen kemitraan profesional yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkala. Bentuk pengembangan tersebut meliputi integrasi kurikulum, perluasan fasilitas praktik, peningkatan kompetensi guru, serta penajaman jalur penyaluran lulusan. Dengan cara ini, SMK tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang nyata dan relevan, tetapi juga menciptakan lulusan unggul yang siap berkarir atau berwirausaha.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang diperoleh dan dapat disampaikan adalah:

1. Proses Pelaksanaan *teaching factory* (TEFA):

Implementasi Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) di SMK Muhammadiyah 2 Palembang telah dilakukan secara sistematis melalui manajemen Teaching Factory yang mencakup empat fungsi utama: **perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi**. Model ini diterapkan secara terpadu dengan **unit produksi sekolah**, sehingga kegiatan praktik siswa tidak berdiri

sendiri, melainkan menjadi bagian dari sistem produksi nyata yang mendukung proses pembelajaran vokasi. Pembelajaran TEFA diterapkan di dua program keahlian (Pemasaran dan DKV) dan dirancang menyerupai suasana industri. Proses ini berorientasi pada kebutuhan dunia kerja melalui kolaborasi dengan mitra industri dan didukung dengan sarana, prasarana yang memadai dan struktur organisasi pelaksana yang jel

2. Tujuan dan Manfaat *teaching factory* terhadap Kompetensi

Peserta Didik:

Teaching Factory (TEFA) bertujuan menjembatani kesenjangan antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan dunia industri. Manfaatnya antara lain adalah peningkatan *hard skills* (seperti kemampuan teknis di bidang pemasaran, akuntansi, desain, dan jaringan), *soft skills* (kerja sama tim, komunikasi, disiplin), serta kesiapan siswa menghadapi dunia kerja atau berwirausaha. Pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung membantu membentuk karakter

serta kompetensi yang sesuai standar industri.

3. **Bentuk-bentuk Kemitraan Industri:**

Bentuk kemitraan industri yang diterapkan sangat beragam, mencakup penyusunan kurikulum bersama, penyediaan instruktur tamu, pelatihan guru, magang siswa dan guru, penyediaan alat industri, serta pengembangan teaching factory berbasis layanan dan produk komersial. Selain itu, industri juga berkontribusi dalam Uji Kompetensi Keahlian (UKK), evaluasi program, dan pemberian sertifikasi kompetensi.

4. **Peran Industri dalam Mendukung Pembelajaran dan Penyerapan Lulusan:**

Industri berperan aktif dalam mendukung proses pembelajaran di SMK Muhammadiyah 2 Palembang, tidak hanya dalam penyusunan kurikulum, tapi juga dalam penyediaan fasilitas praktik, pelatihan guru, serta pengembangan karakter dan kompetensi siswa. Selain itu, mitra industri menjadi jembatan

penting dalam penyaluran lulusan ke dunia kerja melalui pelatihan lanjutan, sertifikasi, program rekrutmen, hingga dukungan kewirausahaan. Hal ini terbukti dari tingkat penyerapan lulusan yang tinggi, mencapai 90,12%.

Dengan demikian pendekatan pendidikan vokasi yang diterapkan di sekolah ini tidak hanya berhasil dalam aspek teknis, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai peserta didik. Implementasi Pembelajaran Teaching Factory (TEFA) dan kemitraan industri mendorong peserta didik untuk belajar dalam konteks dunia kerja yang sesungguhnya yang akhirnya memotivasi peningkatan belajar baik secara teori maupun praktik. Melalui pembelajaran berbasis proyek dan keterlibatan langsung dengan mitra industri, siswa tidak hanya mengasah kompetensi teknis (hard skills), tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kemandirian, disiplin, kerja sama, dan etos kerja yang tinggi. Nilai-nilai ini tercermin dalam sikap profesionalisme siswa saat menghadapi tantangan belajar, serta

kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja atau dunia usaha secara mandiri.

Lebih jauh, keterlibatan industri dalam berbagai aspek pendidikan, mulai dari penyusunan kurikulum, pelatihan, hingga sertifikasi, menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan kontekstual. Siswa belajar untuk beradaptasi, berpikir kritis, dan bertindak solutif—nilai-nilai yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja yang dinamis. Berdasarkan Rapot Mutu Pendidikan SMK Muhammadiyah 2 Palembang tingginya tingkat penyerapan lulusan (mencapai 90,12%) menjadi indikator bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran *teaching factory* (TEFA) dan kemitraan industri telah mendorong nilai peserta didik yang unggul dan siap bersaing.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Terry, G. (2020). *Prinsip Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT Bumi Askara.
- Wahjusaputri, S., & Bunyamin. (2019). *Teaching Factory*.

Jakarta: Seva Bumi Persada.

Jurnal :

- Jatmiko, D. (2013). Relevansi kurikulum SMK kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan terhadap kebutuhan dunia industri di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2.
- Lestari, B. Pardimin. (2019). *Manajemen Kemitraan Sekolah Dengan Dunia Usaha Dan Industri Untuk Meningkatkan Kompetensi Lulusan SMK*. Media Manajemen Pendidikan
- Nurtanto, M., Ramdani, D. S., & Nurhaji, S. (2017). Pengembangan Model Teaching Factory Di Sekolah Kejuruan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*.
- Nuryake (2018). E-Module Development For The Subject Of Measuring Instruments And Measurement In Electronics Engineering Education. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kejuruan*. Volume 23 Nomor 2.